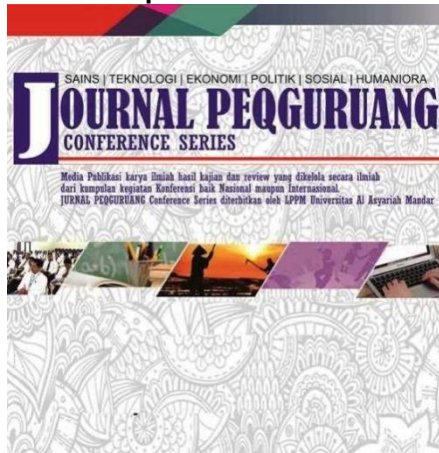


Graphical abstract



Transformasi Nilai Sosial dalam Tradisi 'Barapan Kebo' di Pulau Sumbawa : Studi Sosiologis terhadap Pelestarian Budaya Lokal

^{1*}Anwar, ²Aswar Tahir, ³Aka Kurnia SF

^{1*} Universitas Teknologi Sumbawa

*Corresponding author

anwardonggo8@gmail.com

Abstract

Based on the results of initial observations in this study, the Barapan Kebo Tradition has long been an integral part of the life of the Sumbawa people. In addition to being a form of entertainment, this tradition also has educational, spiritual, and social values. From a sociological perspective, Barapan Kebo reflects a value system that emphasizes the importance of cooperation, gratitude, and respect for nature. On the one hand, globalization allows traditions such as Barapan Kebo to be known by the wider community, even abroad. Social media, for example, has become an effective platform to promote this tradition to the younger generation and foreign tourists. However, on the other hand, globalization also triggers cultural homogenization that can erode the uniqueness of local traditions.

Keywords: *Transformation, Social Values, Tradition, Barapan Kebo*

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi awal dalam penelitian ini, Tradisi Barapan Kebo telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sumbawa. Selain sebagai bentuk hiburan, tradisi ini juga memiliki nilai edukatif, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif sosiologis, Barapan Kebo mencerminkan sistem nilai yang menekankan pentingnya kerja sama, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan tradisi seperti Barapan Kebo dikenal oleh masyarakat luas, bahkan di luar negeri. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform efektif untuk mempromosikan tradisi ini kepada generasi muda dan wisatawan mancanegara. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memicu homogenisasi budaya yang dapat mengikis keunikan tradisi lokal.

Kata kunci: *Transformasi, Nilai Sosial, Tradisi, Barapan Kebo*

Article history

DOI: <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v7i1>

Received : 2025-05-03 | Received in revised form : 2025-05-06 | Accepted : 2025-05-13

1. PENDAHULUAN

Barapan Kebo secara historis dilaksanakan sebagai bagian dari ritual pertanian, khususnya menjelang musim tanam. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk syukur dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Selain itu, Barapan Kebo juga menjadi ajang interaksi sosial yang memperkuat kohesi komunitas lokal. Namun, modernisasi dan perubahan sosial telah mempengaruhi persepsi dan pelaksanaan tradisi ini. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan mulai tergeser oleh orientasi komersial dan individualisme. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keberlanjutan tradisi Barapan Kebo sebagai warisan budaya yang sarat makna sosial.

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang berperan penting dalam membentuk identitas suatu masyarakat. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan tradisi sebagai bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup pola pikir, norma, dan praktik yang mencerminkan keunikan suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, tradisi lokal memiliki posisi strategis sebagai penopang kohesi sosial sekaligus pelestari nilai-nilai kebangsaan. Salah satu tradisi lokal yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Barapan Kebo, yang berasal dari Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Barapan Kebo, atau balapan kerbau, awalnya muncul sebagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan agraris. Tradisi ini memiliki dimensi simbolik yang melambangkan rasa syukur masyarakat atas hasil panen serta menjadi ajang untuk mempererat solidaritas komunitas. Menurut Zulkifli (2019), Barapan Kebo tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga refleksi nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan keakraban antarindividu. Tradisi ini juga sering dikaitkan dengan ritual adat yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dan alam.

Globalisasi membawa peluang dan tantangan bagi pelestarian budaya lokal. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan tradisi seperti Barapan Kebo dikenal oleh masyarakat luas, bahkan di luar negeri. Media sosial, misalnya, telah menjadi platform efektif untuk mempromosikan tradisi ini kepada generasi muda dan wisatawan mancanegara. Namun, di sisi lain, globalisasi juga memicu homogenisasi budaya yang dapat mengikis keunikan tradisi lokal. Nasution, A. R. (2019).

Hidayat (2023) menegaskan bahwa "modernisasi sering kali memunculkan konflik antara tradisi dan nilai-nilai baru yang dibawa oleh globalisasi." Di Pulau Sumbawa, salah satu dampak nyata dari modernisasi adalah penurunan minat generasi muda terhadap tradisi Barapan Kebo. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya populer seperti musik dan olahraga modern daripada tradisi lokal. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola pikir yang lebih mengutamakan efisiensi dan keuntungan ekonomi daripada nilai-nilai spiritual dan kolektivisme.

Tradisi Barapan Kebo telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sumbawa. Selain sebagai bentuk hiburan, tradisi ini juga memiliki nilai edukatif, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif sosiologis, Barapan Kebo mencerminkan sistem nilai yang menekankan pentingnya kerja sama, rasa syukur, dan penghormatan terhadap alam, hal ini menjadi media dan promosi lokal. Thamrin, F. & Zulkarnain, A. (2022).

Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi asli Barapan Kebo mulai berubah. Suryani (2021) mencatat bahwa dalam 20 tahun terakhir, Barapan Kebo mengalami pergeseran fungsi dari ritual agraris menjadi atraksi wisata. Perubahan ini sebagian besar disebabkan oleh masuknya elemen modern dalam tradisi, seperti penggunaan teknologi canggih dalam pengorganisasian acara dan peningkatan keterlibatan sponsor untuk mendukung pendanaan. Hal ini menimbulkan dilema antara pelestarian nilai tradisional dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman modern.

Salah satu contoh nyata transformasi ini adalah munculnya komersialisasi dalam tradisi Barapan Kebo. Di masa lalu, kegiatan ini sepenuhnya berbasis komunitas, dengan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Namun, saat ini, banyak peserta yang mengikuti Barapan Kebo bukan untuk melestarikan budaya, melainkan untuk mencari keuntungan finansial melalui hadiah atau taruhan. Transformasi ini, meskipun meningkatkan popularitas tradisi di tingkat nasional bahkan internasional, juga mengancam esensi spiritual dan sosialnya.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengungkap transformasi nilai sosial dalam tradisi Barapan Kebo di Pulau Sumbawa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya, khususnya transformasi nilai-nilai lokal, melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian (Creswell, 2014).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku Barapan Kebo, dan anggota komunitas lokal di Sumbawa. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung pelaksanaan tradisi ini. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait dan dokumentasi lokal.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, khususnya di wilayah Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Dompu. Kedua wilayah ini dikenal sebagai pusat pelaksanaan tradisi Barapan Kebo yang masih lestari hingga saat ini. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi tradisi ini dalam kehidupan sosial masyarakat setempat dan tingginya partisipasi komunitas dalam kegiatan tersebut.

c. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dan informan penelitian melibatkan komunitas adat, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, dan generasi muda yang terlibat dalam tradisi Barapan Kebo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Transformasi Nilai Sosial dalam Barapan Kebo

Transformasi nilai sosial dalam tradisi Barapan Kebo serta rekomendasi strategis untuk pelestarian tradisi ini di tengah arus modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian sosiologi budaya dan pengembangan kebijakan pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Dari hasil wawancara dan observasi awal menunjukan bahwa dalam penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai Sosial Tradisional dalam Barapan Kebo. Pada awalnya, Barapan Kebo bukan sekadar kompetisi kecepatan, tetapi juga ritual yang terkait erat dengan aktivitas pertanian. Sebagai bagian dari proses membajak sawah, tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam (Marzuki, 2017). Dalam tradisi ini, masyarakat bekerja bersama untuk mempersiapkan ladang sebelum masa tanam dimulai. Selain itu, Barapan Kebo juga menjadi medium untuk mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas.

Nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai aspek tradisi, seperti gotong royong dalam persiapan acara, pembagian hasil panen sebagai hadiah, dan ritual do'a sebelum perlombaan dimulai. Bagi masyarakat Sumbawa, Barapan Kebo juga melambangkan hubungan harmonis antara manusia, hewan, dan alam, yang sejalan dengan konsep adat lokal adat barenti ko sara', sara' barenti ko kitabullah (adat berlandaskan syariat Islam).

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan pemerintah setempat menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional dalam Barapan Kebo mulai bergeser. Modernisasi dan globalisasi membawa

pengaruh signifikan terhadap cara masyarakat memandang tradisi ini.

Beberapa perubahan nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: 1) Komersialisasi Tradisi, Barapan Kebo yang dulunya dilakukan sebagai bagian dari siklus agraris kini lebih sering dijadikan ajang hiburan dan kompetisi dengan hadiah besar. Perubahan ini menyebabkan bergesernya fokus dari kebersamaan dan kerja sama menjadi persaingan dan prestise individu. 2) Eksklusivitas Ekonomi, dulu semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi dalam tradisi ini. Namun, dengan meningkatnya biaya untuk memelihara kerbau pacu yang berkualitas, hanya kelompok tertentu dengan kemampuan ekonomi tinggi yang dapat ikut serta. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial dalam komunitas (Rahayu, 2018). 3) Pengaruh Teknologi, teknologi modern, seperti sistem audio-visual dan media sosial, telah mengubah cara tradisi ini diselenggarakan dan dipersepsikan. Tradisi ini tidak lagi hanya menjadi ajang lokal, tetapi juga sarana promosi budaya di tingkat nasional bahkan internasional (Kusnadi, U. 2020). 4) Erosi Nilai Keagamaan, beberapa informan menyebutkan bahwa doa dan ritual keagamaan sebelum acara kini sering diabaikan, terutama dalam penyelenggaraan skala besar yang lebih menekankan aspek hiburan.

Faktor Pendorong dan Penghambat Transformasi, berdasarkan data lapangan, transformasi nilai sosial dalam tradisi Barapan Kebo dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Faktor pendorong Transformasi
 - 1) Modernisasi Ekonomi: Peningkatan kebutuhan ekonomi menyebabkan tradisi ini berorientasi pada keuntungan finansial.
 - 2) Teknologi: Penggunaan media sosial membantu mempromosikan tradisi ini ke khalayak yang lebih luas.
 - 3) Urbanisasi: Migrasi penduduk ke kota membawa perubahan perspektif terhadap tradisi lokal.
- b. Penghambat Transformasi
 - 1) Kuatnya Adat Lokal: Beberapa komunitas adat masih memegang teguh nilai-nilai tradisional.
 - 2) Kesadaran Budaya: Masyarakat, terutama generasi muda, mulai menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal.

b. Perubahan Fungsi dan Makna Tradisi Barapan Kebo

Pada masa lalu, Barapan Kebo merupakan bagian integral dari siklus agraris masyarakat Sumbawa. Tradisi ini dilakukan untuk mempersiapkan ladang sebelum musim tanam

sekaligus sebagai bentuk ritual doa untuk memohon keberkahan. Namun, dalam perkembangan terkini, fungsi agraris Barapan Kebo semakin berkurang dan bergeser menjadi ajang kompetisi serta hiburan.

Komersialisasi tradisi ini menjadi salah satu perubahan paling mencolok. Barapan Kebo kini diorganisir dalam skala besar, sering kali dengan dukungan sponsor dan hadiah uang yang signifikan. Hal ini menjadikan tradisi ini lebih berorientasi pada prestise dan keuntungan ekonomi, sehingga makna spiritual dan nilai kebersamaan yang dulu melekat mulai memudar.

Nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam mengalami erosi seiring dengan modernisasi. Pergeseran ini dipengaruhi oleh Tekanan ekonomi yang meningkat mendorong masyarakat untuk melihat tradisi ini sebagai sumber penghasilan, baik melalui partisipasi langsung dalam kompetisi maupun melalui aktivitas pendukung seperti perdagangan dan pariwisata. Migrasi penduduk ke kota-kota besar dan paparan terhadap budaya luar menyebabkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi lokal. Generasi muda, misalnya, cenderung memandang Barapan Kebo sebagai hiburan daripada ritual adat.

Media sosial memainkan peran penting dalam mempromosikan Barapan Kebo di tingkat nasional dan internasional. Namun, promosi ini sering kali lebih menonjolkan aspek visual dan hiburan daripada nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Triandini, A. & Prasetyo, E. (2023).

c. Dampak Transformasi terhadap Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan kurnadi selaku tokoh masyarakat dan pemerintah desa dalam tradisi barapan kebo tentu ada dampak positif dan negatif peningkatan, kesadaran budaya meskipun mengalami transformasi, tradisi Barapan Kebo tetap menjadi simbol identitas masyarakat sumbawa. promosi melalui media sosial dan ajang pariwisata membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal.

Komersialisasi tradisi ini memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat, seperti melalui sektor pariwisata dan perdagangan. Acara Barapan Kebo menarik wisatawan lokal dan internasional, yang pada gilirannya menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Meningkatnya biaya partisipasi dalam Barapan Kebo, seperti biaya perawatan kerbau pacu, menciptakan eksklusivitas ekonomi. Hanya kelompok masyarakat tertentu dengan kemampuan finansial tinggi yang dapat berpartisipasi, sementara masyarakat ekonomi lemah menjadi penonton pasif.

Erosi nilai-nilai tradisional seperti gotong royong dan spiritualitas mulai tergeser oleh nilai

nilai modern seperti individualisme dan materialism, sehingga transformasi nilai dalam tradisi ini dapat memicu konflik antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi asli dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap modernisasi.

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Barapan Kebo di tengah perubahan sosial, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat adat, pemerintah, dan sektor swasta. Strategi ini mencakup: 1) Pemberdayaan Komunitas Lokal, perlu diberikan peran utama dalam pengelolaan dan pelaksanaan tradisi ini. Pelibatan tokoh adat dan komunitas lokal dapat membantu menjaga nilai-nilai tradisional yang mendasari Barapan Kebo. 2) Integrasi Pendidikan Budaya, dapat menjadi sarana untuk mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya lokal. Kurikulum sekolah dapat mencakup materi tentang tradisi Barapan Kebo dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. 3) Kolaborasi dengan Pemerintah dan swasta dapat membantu mendanai kegiatan pelestarian tradisi ini, seperti penyelenggaraan acara, pelatihan budaya, dan promosi pariwisata berbasis budaya. 4) Pemanfaatan Teknologi untuk Edukasi dan Promosi mempromosikan tradisi ini secara global sambil tetap menonjolkan nilai-nilai tradisionalnya. Media sosial, video dokumenter, dan platform daring lainnya dapat menjadi sarana edukasi yang efektif.

4. SIMPULAN

Tradisi Barapan Kebo di Pulau Sumbawa mengalami transformasi nilai sosial akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi. Perubahan ini mencakup komersialisasi, pergeseran peran sosial, dan pengaruh teknologi. Untuk memastikan pelestarian tradisi ini sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai sosial, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak dalam menjaga dan mengembangkan Barapan Kebo sesuai dengan konteks zaman tanpa menghilangkan

esensi aslinya. Transformasi nilai sosial yang terjadi dalam tradisi ini mencerminkan dinamika masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan sosial. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, tradisi ini memiliki potensi besar untuk dilestarikan melalui kolaborasi antara masyarakat adat, pemerintah, dan sektor swasta.

Pulau Sumbawa tidak hanya memperlihatkan keunikan adat lokal tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai sosial masyarakat setempat. Sebagai sebuah tradisi yang awalnya berakar pada kegiatan agraris, Pelestarian tradisi Barapan Kebo bukan hanya tentang menjaga warisan budaya, tetapi juga tentang membangun identitas sosial yang kuat bagi masyarakat Sumbawa di tengah arus globalisasi. Dengan strategi pelestarian yang tepat, tradisi ini dapat terus menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi generasi mendatang.

Triandini, A. & Prasetyo, E. (2023). "Revitalisasi Tradisi Lokal dalam Era Globalisasi." *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 15(2), 89-103.

	W2 ke W3	W3 ke W4	W2 ke W4
M1/a	P	MTC	P
M3/a	MTIC	MTIC	MTIC
M4/b	P	MTC	P

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Zulkifli, M. (2019). *Integrasi Nilai Kearifan Lokal Sumbawa (Filosofi Barapan Kebo)*. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 23-35

Hidayat, R. (2023). *Tradisi Barapan Kebo sebagai Identitas Lokal Sumbawa*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(2), 67-80.

Suryani, T. (2021). *Nilai Sosial dalam Tradisi Barapan Kebo Suku Samawa*. *Ideas Publishing*, 7(1), 45-60.

Marzuki, M. (2017). *Pendekatan Sosiologis terhadap Tradisi Lokal di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Rahayu, Afina Septi. 2018. "Kehidupan Sosial Ekonomi Single Mother Dalam Ranah Domestik dan Publik" *Jurnal Analisa Sosiologi* 6(1) Doi : 10.20961/jas.v6i1.18142.

Kusnadi, U. (2020). "Transformasi Tradisi di Era Digital: Studi Kasus Tradisi Agraris di Indonesia." *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*, 18(3), 54-67.

Nasution, A. R. (2019). "Dampak Globalisasi terhadap Tradisi Lokal di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 12(4), 87-101.

Thamrin, F. & Zulkarnain, A. (2022). "Media Sosial dan Promosi Tradisi Lokal: Studi pada Tradisi Barapan Kebo." *Jurnal Media dan Budaya Lokal*, 10(2), 56-72.